

**PENGARUH SHAMANISME DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
MODERN PADA ELEMEN VISUAL FILM KOREA *EXHUMA* (TINJAUAN
SEMIOTIKA)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat untuk Menyusun Skripsi Guna Meraih Gelar Strata 1 (S.Sos.)

Disusun Oleh:

TASYA HADIASTUTI

NIM: 21105040047

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1802/Un.02/DU/PP.00.9/10/2025

Tugas Akhir dengan judul

: PENGARUH SHAMANISME DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN
PADA ELEMEN VISUAL FILM KOREA *EXHUMA* (TINJAUAN SEMIOTIKA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TASYA HADIASTUTI
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040047
Telah diujikan pada : Jumat, 19 September 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 68e5e89cccd8c8



Pengaji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED



Pengaji III

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiaستuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 68e328fee4e4d



Yogyakarta, 19 September 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68e609f583895

NOTA DINAS
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
di- Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama	:	Tasya Hadiastuti
NIM	:	21105040047
Judul Skripsi	:	Pengaruh Shamanisme terhadap Kehidupan Masyarakat Modern pada Elemen Visual Film <i>Exhuma</i> (Tinjauan Semiotika)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial. Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 8 September 2025

M. Yaser Arafat, M.A.
NIP. 19830930 201503 1 003

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Tasya Hadiastuti
NIM	: 21105040047
Program Studi	: Sosiologi Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah tanggung jawab saya sepenuhnya. Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 8 September 2025
Saya yang menyatakan,


Tasya Hadiastuti
NIM: 21105040047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Tasya Hadiastuti
NIM	: 21105040047
Program Studi	: Sosiologi Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi	: Pengaruh Shamanisme terhadap Kehidupan Masyarakat Modern pada Elemen Visual Film <i>Exhuma</i> (Tinjauan Semiotika)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 September 2025

Saya yang menyatakan,



Tasya Hadiastuti
NIM: 21105040047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh praktik Shamanisme terhadap kehidupan masyarakat modern melalui elemen visual dalam film Korea berjudul *Exhuma* dengan pendekatan semiotika. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa meskipun pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan modernitas, praktik kepercayaan tradisional seperti Shamanisme masih lestari dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Film *Exhuma* memuat representasi ritual dan mitos Shamanisme Korea yang menarik perhatian penonton Indonesia, yang budaya spiritualnya juga kaya akan kepercayaan tradisional. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adegan film *Exhuma* serta studi kepustakaan terhadap literatur terkait. Analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes yang menelaah makna denotasi, konotasi, dan mitos pada simbolisme ritual Shamanisme yang muncul dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Exhuma* secara efektif menggunakan simbolisme dan mitos Shamanisme untuk membangun ketegangan dan menyampaikan pesan moral tentang penghormatan terhadap leluhur serta konsekuensi dari pelanggaran spiritual. Simbolisme ritual seperti *feng shui*, mantra, serta ritual pengusiran roh memperlihatkan bahwa praktik kepercayaan tradisional tetap relevan di tengah masyarakat modern, termasuk kalangan elit Korea Selatan. Pengaruh Shamanisme tersebut juga mempengaruhi persepsi penonton Indonesia terhadap budaya dan spiritualitas asing dengan membuka ruang dialog lintas budaya dan memperluas pemahaman tentang keragaman dari keagamaan. Kesimpulan penelitian mempertegas bahwa Shamanisme sebagai bagian dari imajinasi kultural terus bertransformasi dan berperan dalam membentuk identitas budaya serta spiritualitas masyarakat modern melalui media film sebagai budaya populer. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi agama dan budaya populer, khususnya terkait hubungan antara kepercayaan tradisional dan dinamika kehidupan modern.

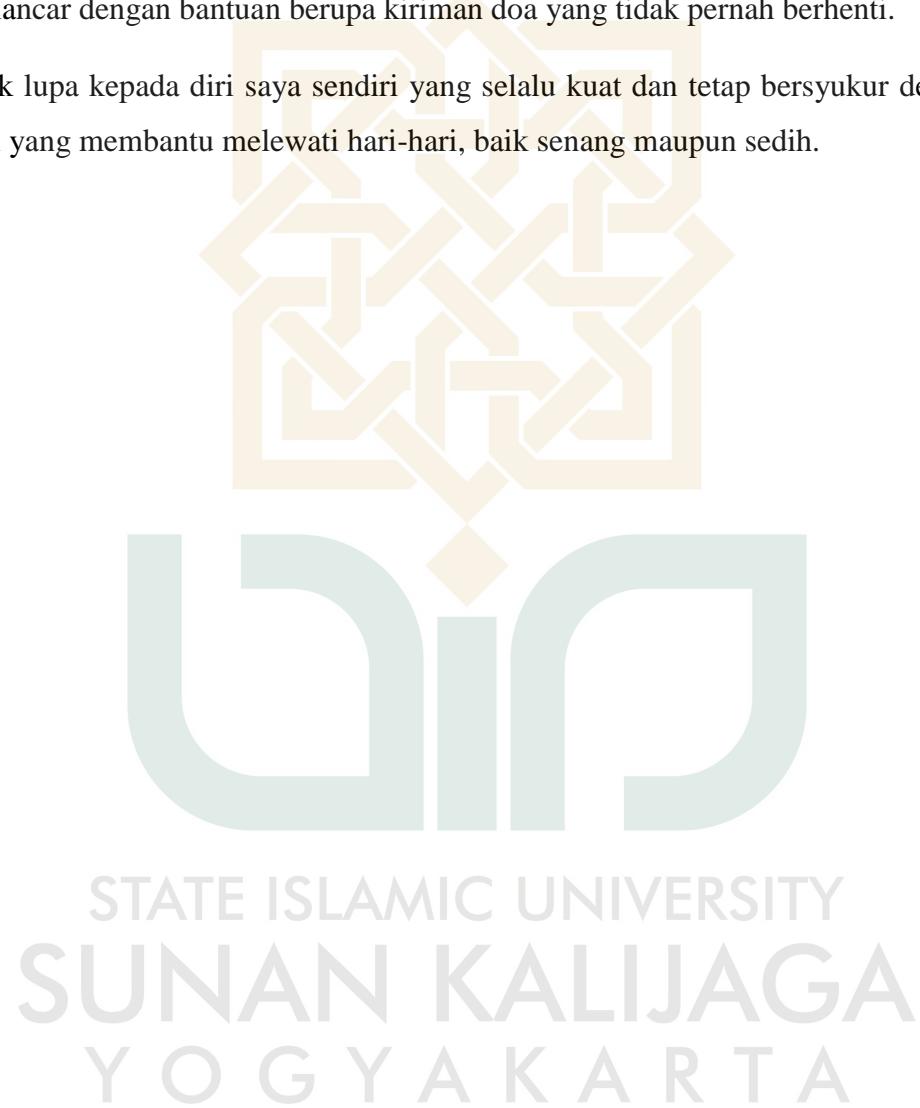
Kata Kunci: *Exhuma*, Shamanisme, Budaya

PERSEMBAHAN

Skripsi yang saya tulis ini saya persembahkan kepada:

My biggest support system, kedua orang tua dan keluarga besar yang senantiasa mendukung dan menyayangi saya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar dengan bantuan berupa kiriman doa yang tidak pernah berhenti.

Tidak lupa kepada diri saya sendiri yang selalu kuat dan tetap bersyukur dengan hal-hal kecil yang membantu melewati hari-hari, baik senang maupun sedih.

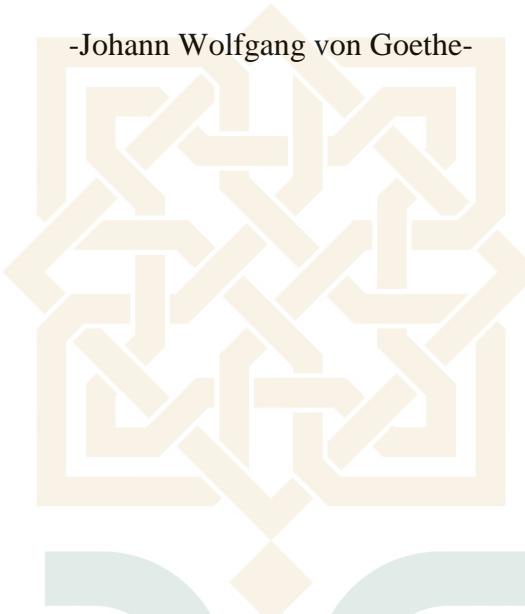


MOTTO

Sobald du dir vertraust, sobald weißt du zu leben

“Cukup percayalah pada dirimu sendiri. Kelak, jalan hidupmu akan terlihat.”

-Johann Wolfgang von Goethe-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat serta kasih sayang-Nya kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasul, Nabi Muhammad SAW yang diutus kepada umat manusia sehingga kita dapat merasakan nikmat dari kehidupan di dunia ini dan semoga senantiasa mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Shamanisme terhadap Kehidupan Masyarakat Modern pada Elemen Visual Film *Exhuma* (Tinjauan Semiotika)” bertujuan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan bidang Sosial di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama menempuh perjalanan dalam penyusunan skripsi ini, tentunya penulis memiliki banyak kesulitan dan kendala. Oleh karena itu, penulis sangat menyadari bahwa ada banyak bantuan dan campur tangan dari berbagai pihak, baik berupa dukungan, bimbingan, dan doa. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhadi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan dan menjadi mahasiswi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu penulis selama menempuh studi di Fakultas ini.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu penulis juga selama menempuh studi di Fakultas ini.

5. Bapak M. Yaser Arafat, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah banyak membantu penulis selama penggerjaan skripsi ini dengan memberikan bimbingan dan arahan selama mengerjakan skripsi ini di sela-sela kesibukannya.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan, mengajarkan banyak hal baru selama perkuliahan hingga penulis dapat melakukan penelitian dan menyusun hasil penelitian ini menjadi skripsi.
7. Kedua orang tua yang penulis sayangi dan cintai, Bapak Suhadi dan Ibu Tri Wahyuning Astuti yang selalu mengusahakan yang terbaik bagi penulis. Mulai dari hal-hal sederhana yang mengajarkan penulis untuk lebih menghargai waktu yang dihabiskan dengan berkumpul dan berbincang bersama, saling memberi kabar, saling dukung satu sama lain, serta mengajarkan bahwa sabar dan ikhlas adalah kunci untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Sebagai biggest support system, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan doa yang dipanjangkan.
8. Keluarga besar dari Alm. Bapak Suwarso, Mamah Wiwin, Pakde Djono, Mba Tika, Mba Chandra dan keluarga yang lain telah memberikan dukungan, doa serta materi untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Qurrotul Aini dan Firda Kasih Nur Hafsa, selaku teman terdekat yang banyak membantu dan menjadi teman seperjuangan dalam perkuliahan dari awal masuk kuliah hingga selesai menempuh studi. Terima kasih banyak sudah mau direpotkan, terima kasih atas bantuan yang tidak terhitung selama perskripsi dan menjadi teman curhat sekaligus teman main bareng.
10. Mba Tasya Nahwal Kamilah, teman dekat dari satu kos walau berbeda program studi, terima kasih banyak buat dukungan, masukan dan selalu menemani penulis selama penulis menyusun skripsi serta menjadi teman untuk berkeluh kesah dan berbagi cerita.
11. Shofiya Ribqa D. dan Amanda Novita Dewi, teman kasih banyak atas cerita dan dukungannya selama perkuliahan walaupun berbeda program studi juga. Tidak terhitung sudah berapa kali sama-sama dalam fase buntu atau fase quarter crisis life, tapi akhirnya dapat menyelesaikan apa yang dimulai.

12. Teman-teman dari Bismillah until Jannah; Hana Nikita Auliansyah, Sayidah Rohmah, Salma Nurjannah, Firda Ari Baidlo'i, Mia Putri Septianingrum, yang memberikan dukungan dan doa untuk penulis. Walaupu sudah jarang bertemu, mari kita agendakan kumpul full team dan main bareng.
13. Teman-teman dari Sosiologi Agama angkatan 2021 (Arshaka) yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang memberi bantuan, dukungan, dan doa selama masa perjuangan dalam menyusun skripsi ini.
14. Other support from SEVENTEEN, ENHYPEN, Stray Kids, TWS, BOYNEXTDOOR yang telah menghibur di kala penulis butuh hiburan dan memberikan semangat pada penulis untuk selalu menghargai setiap proses dan terus bekerja keras untuk mencapai impian yang diinginkan.
15. Special mention to. Choi Min-sik, Kim Go-eun, Lee Do-hyun, dan Park Hae-jin terima kasih atas film masterpiece *Exhuma* yang dimainkan dan menjadi ide untuk penulis melakukan penelitian hingga dapat menyusun menjadi skripsi ini.
16. Diri sendiri as best support system yang selalu mengatakan tidak ada jalan lain yang dimudahkan, namun akan selalu ada jalan lain yang dapat ditempuh hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.



DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDALUHUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian.....	19
G. Teknik Pengumpulan Data	21
H. Teknik Analisis Data.....	22
I. Sistematika Kepenulisan	23
BAB II PROFIL, KARAKTER TOKOH, DAN SINOPSIS FILM EXHUMA	25
A. Film <i>Exhuma</i>	25
B. Biografi Sutradara Film <i>Exhuma</i>	26
C. Produksi Film <i>Exhuma</i>	27
D. Tokoh (Pemeran) dan Karakter Film <i>Exhuma</i>	28
E. Sinopsis Film <i>Exhuma</i>	30

BAB III TINJAUAN SHAMANISME YANG BERHUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DENGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN PADA FILM <i>EXHUMA</i>	34
A. Budaya Shamanisme pada film <i>Exhuma</i> dengan Analisis Teori Semiotika Roland Barthes.....	34
B. Paparan Hasil Data dari Analisis Semiotika	49
BAB IV SIMBOLISME DAN MITOS SHAMANISME DALAM FILM EXHUMA SERTA PENGARUH TERHADAP PERSEPSI BUDAYA DAN SPIRITUALITAS ASING DARI PENONTON INDONESIA	58
A. Analisis Penggunaan Simbolisme dan Mitos dari Praktik Shamanisme pada Film <i>Exhuma</i>	58
B. Pengaruh dari Film <i>Exhuma</i> pada Persepsi Penonton Indonesia terhadap Budaya dan Spiritualitas Asing	62
C. Analisis Teori dari Cultural Studies terhadap Agama.....	66
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71
C. Keterbatasan Penelitian	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
CURRICULUM VITAE (CV)	76

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Semiotika Roland Barthes	17
Gambar 2.1 Poster Film Exhuma.....	27
Gambar 3.1 Hwa-rim dan Bong-gil melakukan ritual penyembuhan pada bayi yang sakit	35
Gambar 3.2 Ji-soo dan kepala pelayan keluarga Ji-yong terlihat cemas dan khawatir setelah mengetahui keadaan anaknya.....	36
Gambar 3.3 Hwa-rim mendatangi kediaman keluarga Ji-yong.....	37
Gambar 3.4 Sang-deok berbicara dengan kliennya mengenai pemugaran makam	38
Gambar 3.5 Kondisi keluarga Ji-yong	39
Gambar 3.6 Sang-deok dan Ji-yong melakukan pembicaraan terkait keberadaan makam kakek Ji-yong	40
Gambar 3.7 Sang-deok, Yong-geun, Hwa-rim dan Bong-gil terlibat percakapan setelah mengetahui lokasi makam kakek Ji-yong.....	42
Gambar 3.8 Kelima pria yang terlibat dengan ritual <i>Redirecting the Misfortune</i>	43
Gambar 3.9 Hwa-rim melakukan ritual <i>Reidrecting the Misfortune</i>	44
Gambar 3.10 Prosesi pembongkaran makam disertai dengan ritual <i>Redirecting the Misfortune</i>	45
Gambar 3. 11 Sang-deok berbicara dengan Ji-yong terkait penundaan kremasi makam kakek Ji-yong	46
Gambar 3.12 Hwa-rim dan Bong-gil melakukan ritual pemanggilan roh kakek Ji-yong... ..	47
Gambar 3.13 Anak Ji-yong menangis karena didatangi oleh arwah kakek Ji-yong	48
Gambar 4.1 Komentar dari penonton Indonesia setelah menonton film Exhuma.....	63
Gambar 4.2 Komentar dari penonton Indonesia setelah menonton film Exhuma.....	63
Gambar 4.3 Komentar dari penonton Indonesia setelah menonton film Exhuma.....	64
Gambar 4.4 Komentar dari penonton Indonesia setelah menonton film Exhuma.....	64

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDALUHUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praktik kepercayaan masih memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat modern, meskipun dihadapkan pada perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, dan modernitas yang cenderung menekankan rasionalitas. Kepercayaan tradisional dan lokal, yang seringkali berakar pada nilai-nilai budaya dan spiritual leluhur, tetap hidup dan beradaptasi di tengah dinamika sosial modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak hanya dipenuhi oleh logika ilmiah semata, tetapi juga oleh dimensi spiritual dan sosial yang memberikan makna, rasa aman, dan identitas dalam kehidupan sehari-hari.¹ Praktik-praktik tersebut seringkali tidak hanya dapat kita temukan di lingkungan yang mengadakannya, namun juga dapat ditemukan pada media-media yang menyirikan adanya praktik kepercayaan untuk disebarluaskan pada masyarakat umum, seperti video, media cetak, bahkan film pun dapat menayangkan adanya praktik kepercayaan yang sering ditemukan.

Shamanisme merupakan praktik keagamaan yang ditemukan di berbagai belahan dunia dengan ciri umum sebagai perantara antara dunia manusia dengan dunia roh atau alam ghaib. Wilayah Asia Tenggara, misalnya di Thailand, Shamanisme hadir dalam bentuk yang menyesuaikan budaya lokalnya. Seperti istilah *Phram* yang sering melakukan pengusiran roh jahat dan memandu upacara adat. Tujuan dasar dari praktik-praktik Shamanisme ini serupa, yaitu untuk penyembuhan dan komunikasi dengan alam ghaib, karakteristik ritual dan simbol yang digunakan sangat dipengaruhi oleh tradisi lokal dan adanya agama mayoritas seperti Islam atau Buddha. Peneliti memilih untuk meneliti Shamanisme Korea karena Shamanisme Korea memiliki ciri yang berbeda dengan wilayah lain yaitu upacara *gut* yang beragam sangat ritualistik dan diadakan dalam berbagai konteks sosial seperti keluarga, komunitas dan negara yang menggambarkan integritas agama yang kompleks dan adaptasi tinggi terhadap perubahan dalam bidang sosial masyarakat di

¹ Theresiani Bheka, T. Noiman Derung, *Pengaruh Agama terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi*. SAMI: Jurnal Sosial-Keagamaan dan Teologi di Indonesia Vol.1 No.2, Desember 2024, hal. 210-211 (diakses pada 9 Agustus 2025)

Korea Selatan. Selain itu, Shamanisme Korea memiliki konteks budaya yang unik seperti dominasi mudang atau praktisi shaman perempuan, berfokus pada keberuntungan duniawi, serta adaptasi sosial yang kuat dari kondisi masyarakat Korea Selatan.

Para penonton menganggap film sebagai sebuah tayangan hiburan semata, ada pula yang menganggap film termasuk media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Bagi pembuat film, tidak jarang membuat film atas dasar pengalaman pribadi ataupun kejadian nyata yang diangkat dalam bentuk layar lebar. Pada dasarnya film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan masyarakat dan kemudian memproyeksikannya dalam bentuk layar lebar.² Hal inilah yang menjadikan film dapat menarik perhatian masyarakat dari berbagai kalangan untuk menonton dan mempelajari bagaimana suatu media komunikasi dapat berkembang pesat hingga saat ini.

Berbagai tema film telah diproduksi sebagai sarana hiburan maupun menyampaikan pesan bagi khalayak yang menonton. Kekuatan format audio-visual dalam film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak. Film sering menjadi wadah bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat bagi penonton (*audience target*) dari film tersebut. Pesan-pesan tertentu dalam sebuah film dikomunikasikan untuk dibaca, atau di-decode-kan oleh penonton, dan selanjutnya memengaruhi pemahaman dari setiap penonton.³

Salah satu film yang menarik perhatian penonton dari Indonesia dengan tontonan lebih dari satu juta penonton di tahun 2024 yaitu film bergenre horror-misteri *Exhuma*. Film dari Korea Selatan yang dibintangi oleh Kim Go-Eun, Lee Do-Hyun, Choi min-Sik dan Yoo Hae-Jin ini menarik perhatian dan begitu diminati di bioskop Indonesia karena film ini mengusung cerita rakyat Korea Selatan yang dirajut dengan nuansa spiritual, mistis, dan *okultisme* yang memikat. Hal tersebut menjadi daya tarik film ini mengingat di Indonesia masih berkembangnya seputar mitos-mitos terkait spiritual hingga saat ini.

Film *Exhuma* bercerita tentang dua orang yang berprofesi sebagai dukun yang bernama Hwa Rim (Kim Go-Eun) dan Bong Gil (Lee Do-Hyun) dipanggil oleh keluarga kaya di Los Angeles. Keluarga tersebut mengalami serangkaian kejadian aneh yang menimpa keluarga

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 126-127

³ M. Ilham Zozabary, *Kamus Istilah Televisi dan Film*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010) hal. 159.

barunya, termasuk bayinya yang baru lahir. Ketika sampai di sana, Hwa Rim merasakan bayangan gelap yang telah melekat dalam keluarga kaya tersebut. Salah satu cara untuk menghilangkan bayangan gelap yaitu dengan menggali kuburan dan meringankan beban leluhur. Kemudian, Hwa Rim dan mencari bantuan dari seorang ahli feng-shui, yaitu Kim Sang-Deok (Choi Min-Sik) dan seorang petugas pemakaman yang bernama Ko Yong-Geum (Yoo Hae-Jin). Akhirnya, mereka menemukan kuburan di sebuah desa terpencil Korea. Keempatnya tidak menyadari konsekuensi melakukan penggalian kubur tersebut. Hal tersebut menjadi awal mula terjadinya kejadian-kejadian besar yang menimpa mereka.⁴

Cerita dari film *Exhuma* dibagi dalam dua bagian besar. Bagian pertama berfokus pada keempat orang yang terdiri dari dua orang dukun muda, ahli feng-shui, dan petugas pemakaman melakukan tugasnya yaitu mengeluarkan peti mati dari makam di tempat yang tidak diketahui asal-usulnya dari klien. Sedangkan bagian kedua lebih berfokus pada kelompok tersebut menyadari akan adanya rahasia mengerikan di bawah peti mati yang mereka angkat dari tempat tersebut. *Exhuma* berupaya secara rinci untuk menunjukkan adegan-adegan Shamanisme Korea yang cukup autentik, seperti proses penggalian secara tradisional dan ritual “gut” untuk menenangkan para roh leluhur. Sentuhan kecil dari film ini seperti bagaimana ahli fengshui Korea melakukan tugasnya, seperti mencicipi tanah untuk menentukan kualitas dari makam yang akan digunakan untuk penguburan jenazah.

Exhuma juga memiliki arti yang sesuai dengan judul filmnya, yaitu proses pemindahan fisik jenazah yang sudah dikubur. Secara umum, istilah ini merujuk pada pengangkatan jenazah yang sudah dimakamkan atau dipindahkan, baik untuk keperluan investigasi kejahatan maupun pemindahan ke lokasi lain. Namun, dalam film ini, istilah *Exhuma* tidak hanya menceritakan hal tersebut. Ada juga makna yang lebih dalam menjadikan penonton berpikir lebih reflektif. Cerita di film ini berfokus pada makam sebagai titik sentral untuk mengungkapkan konflik serta hubungan rumit antar karakter di masa lalu. Selain itu, film ini juga mengangkat tema-tema penting seperti kegelapan, rahasia, dan perlawan dengan kekuatan supranatural yang bersifat destruktif. Istilah

⁴ Aulia Ulva, *Film Exhuma Tentang Apa? Berikut Sinopsis dan Pemerannya*, (Tempo: 2024) (<https://www.tempo.co/teroka/film-exhuma-tentang-apa-berikut-sinopsis-dan-pemerannya-81842>, diakses pada 22 November 2024)

Exhuma tidak hanya menggambarkan proses fisik, tetapi juga memperkaya dimensi cerita secara mendalam.⁵

Film ini menarik perhatian penonton di Indonesia dengan berbagai alasan. Ada yang menonton karena film ini bergenre horror yang dapat memacu adrenalin bagi yang menonton, ada yang menonton karena dibintangi oleh aktor dan aktris terkenal yang dinanti oleh para penggemarnya, ada pula yang menonton karena tema dari film yang diangkat masih berkaitan dengan budaya di Indonesia yaitu terkait dengan perdukunan. Yang menjadi permasalahannya adalah bagi yang sudah menonton masih belum paham dengan alur cerita dari film *Exhuma* karena masih ada pesan-pesan tersirat yang belum diungkap serta masih mengundang sejumlah tanda tanya bagaimana alur cerita dari film ini. Film *Exhuma* juga mengandung makna sosial-politik dari negara Korea Selatan terkait masa lalu yang kelam akibat dari penjajahan Jepang yang membuat film ini masih ada keterkaitan dengan sejarah dari kedua negara tersebut.

Film *Exhuma* dapat menjadi objek penelitian yang peneliti memungkinkan untuk dilakukan karena ada sejumlah aspek-aspek dari film ini yang dapat diteliti seperti bagaimana gambaran budaya Shamanisme yang berkaitan dengan masyarakat modern cukup berkembang tidak hanya di Korea Selatan, namun di Indonesia terdapat adanya budaya Shamanisme atau yang dikenal dengan Perdukunan. Selain itu, cerita dari film *Exhuma* tidak hanya berpusat pada simbol makam dan budaya Shamanisme, namun juga ada cerita terkait sejarah masa lalu kelam terkait dengan Korea Selatan dan Jepang yang membuat peneliti memungkinkan untuk melakukan penelitian agar dapat menyampaikan makna dari film tersebut kepada masyarakat yang menonton film *Exhuma* melalui pendekatan Semiotika.

Meski Korea Selatan dikenal sebagai negara yang sangat maju dalam teknologi dan ilmu pengetahuan, eksistensi praktik Shamanisme dan perdukunan masih melekat kuat di kehidupan masyarakatnya. Kondisi sosial budaya dari masyarakat Korea Selatan mencerminkan perpaduan antara tradisi kuno dan modernitas yang dinamis. Nilai-nilai utama yang masih dijunjung tinggi adalah kerja keras, disiplin, dan penghormatan terhadap orang tua serta hierarki sosial yang dipengaruhi oleh tradisi Neo-Konfusianisme. Mentalitas kerja yang kuat dan persaingan ketat sangat menandai kehidupan sehari-hari di masyarakat Korea Selatan, sekaligus mencerminkan

⁵ Liza Novidayani, *Review Film Exhuma* (2024) (<https://kincir.com/movie/cinema/review-film-exhuma/> diakses pada 14 November 2024)

masyarakat kapitalis yang kompleks. Selain itu, nilai-nilai sosial yang kuat dalam masyarakat Korea Selatan juga tercermin dalam penghormatan terhadap norma dan etika, penekanan pada pendidikan, serta pentingnya peran komunitas. Masyarakat Korea Selatan berusaha menjaga keseimbangan antara mempertahankan warisan budaya Konfusianisme yang kaya, dengan kebutuhan untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial, teknologi, dan tekanan globalisasi. Kesadaran akan pentingnya integrasi budaya tradisional dengan modernitas menjadi landasan pembangunan sosial budaya di Korea Selatan. Faktor-faktor tersebut tercermin dalam spiritualitas dan tradisi seperti Shamanisme terus hidup dan beradaptasi, menawarkan pandangan unik tentang nilai dan makna kehidupan yang berbeda dari sekadar materialisme modern. Konteks sosial budaya ini sangat penting untuk memahami praktik dan simbol dari Shamanisme berevolusi dan diresapi dalam realitas sosial Korea Selatan saat ini.

Penelitian yang akan dilakukan ini juga membahas tentang persepsi dari penonton Indonesia yang sudah menonton film *Exhuma* mengenai simbolisme dan mitos dari praktik Shamanisme terhadap kebudayaan dan spiritualitas asing. Pendekatan semiotika pada media film dari penelitian-penelitiannya juga sudah cukup relevan dan banyak dilakukan untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian terkait dengan tema dari film *Exhuma*, terutama mengenai penjelasan tentang persepsi dari penonton dan pengaruhnya mengenai simbolisme dan mitos dari praktik Shamanisme pada film ini terhadap budaya dan spiritualitas asing yang tumbuh di masyarakat berseberangan dengan era modern seperti saat ini. Penelitian ini dianggap urgent mengingat tingginya konten tentang budaya Korea di Indonesia yang berpotensi membentuk wacana baru tentang spiritualitas dan identitas budaya, serta meningkatnya dialog antarbudaya yang perlu dimaknai dengan sensivitas dan pemahaman yang lebih kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah mengenai penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini mendapatkan dua rumusan masalah sebagai panduan dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana gambaran adegan ritual Shamanisme yang berkaitan dengan hubungan antara kepercayaan dan kehidupan masyarakat modern pada film *Exhuma*?

2. Bagaimana film *Exhuma* menggunakan simbolisme dan mitos dari Shamanisme Korea untuk membangun ketegangan dan pesan moral yang mempengaruhi persepsi penonton Indonesia terhadap budaya dan spiritualitas asing?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk menjelaskan gambaran adegan ritual Shamanisme yang berkaitan dengan hubungan antara kepercayaan dan kehidupan masyarakat modern pada film *Exhuma*.
2. Untuk menjelaskan cara film *Exhuma* menggunakan simbolisme dan mitos dari Shamanisme untuk membangun ketegangan dan pesan moral yang mempengaruhi persepsi penonton Indonesia terhadap budaya dan spiritualitas asing.

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dalam penelitian yang dilakukan akan mengungkap tentang gambaran budaya Shamanisme yang ada pada elemen visual dalam film *Exhuma* dapat membangun narasi keagamaan yang kompleks melalui pendekatan semiotika ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang Sosiologi Agama, dengan fokus dalam Cultural Studies serta Agama dan Budaya Lokal yang membahas kebudayaan serta terdapat gambaran budaya dari segi Sosiologi yang dapat diambil dalam menbahas studi kasus untuk penelitian di masa yang akan datang terkait dengan pengembangan teori seperti Teori Semiotika.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia akademisi dalam bentuk studi kasus yang dapat membantu perkembangan ilmu, terutama pada program studi Sosiologi Agama. Bagi pembaca atau para akademisi diharapkan dapat membantu dalam menambah wawasan tentang adanya studi semiotika yang dilakukan dalam memahami suatu pemaknaan dalam media yang dinikmati dan mengenai gambaran shamanisme terhadap kehidupan masyarakat modern. Selain itu, hasil dari

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan pengetahuan, khususnya mengenai literatur yang berkaitan dengan masalah tersebut di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang ditulis pada skripsi ini mengenai tentang Shamanisme terhadap kehidupan masyarakat modern adapun tinjauan pustaka yang berkaitan dengan tahapan dalam penelitian yang perlu dilakukan untuk mendapatkan data penelitian yang relevan dengan rumusan masalah yang ditulis dan menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Adapun beberapa tinjauan pustaka yang menjadi sumber penelitian dan terbagi dalam beberapa tema antara lain:

1. Film *Exhuma*

Artikel berjudul *Analisis Isi Film Exhuma*⁶ yang ditulis oleh Aura Julia Azzahra, Farah Shafira, Virgie Suciana Kusuma, dan Daffa Eka Putri, mahasiswa dari Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta pada tahun 2024 membahas tentang pendeskripsian pesan (*message*) yang disampaikan dalam sebuah film dengan menganalisis isi (*content analysis*) secara kualitatif dalam paparan sinopsis film Exhuma yang bergenre horror fiksi ilmiah yang bercerita tentang dua orang dukun yang bekerja sama dengan seorang ahli fengshui untuk meyelamatkan sebuah keluarga kaya raya di Amerika yang mengalami serangkaian teror ghaib, namun keadannya ternyata jauh lebih rumit dari sekadar teror. Analisis pada film yang diteliti juga membahas tentang dari sebagian adegan dalam film mengenai dari sisi cinematografi, pencahayaan serta tata rias.

Persamaan dari penelitian yang ditulis dengan penelitian ini yaitu objek penelitian yang sama-sama diambil yaitu berupa film *Exhuma*. Film *Exhuma* menceritakan tentang sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dukun, ahli feng-shui dan ahli pemakaman menerima permintaan dari klien dari Amerika Serikat untuk menangani kasus supranatural yang dialami oleh keluarga tersebut. Perbedaan dari penelitian yang ditulis dengan penelitian ini yaitu mengenai fokus tema penelitian yang dilakukan. Apabila penelitian ini lebih berfokus pada analisis isi pada film *Exhuma*, maka pada penelitian yang ditulis lebih berfokus pada gambaran jejak Shamanisme yang

⁶ Azzahra, dkk. *Analisis Isi Film Exhuma*, (Jakarta: Universitas Bina Sarana Informatika, 2024).

terkait dengan simbolisme dan mitosnya terhadap persepsi penonton Indonesia setelah menonton film *Exhuma*.

2. Shamanisme

Pertama, jurnal yang berjudul *Representasi Shamanisme pada Masyarakat Korea Modern dalam Film Man on the Edge (Baksugoendal)*⁷ yang ditulis oleh N Suyanti, mahasiswa prodi Bahasa Korea dari Universitas Nasional Jakarta pada tahun 2021 membahas tentang kepercayaan Shamanisme Korea (Muism) dengan sejarah panjang yang masih ada di tengah-tengah masyarakat Korea Selatan hingga saat ini. Pada era kemajuan teknologi seperti sekarang, masyarakat Korea Selatan sendiri masih memercayai keberadaan Shamanisme yang berakar kuat dan termasuk salah satu warisan budaya tak benda yang dilindungi oleh pemerintah Korea Selatan. Penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menjelaskan keberadaan Shamanisme Korea dengan objek data berupa film bergenre komedi yang berjudul *Baksugoendal (Man on the Edge)*. Teori yang digunakan untuk analisis tersebut yaitu Teori Shamanisme Korea (Muism) dari Kim Tae Kon dan Teori Representasi dari Stuart Hall. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan modern masih menjadikan nilai-nilai Shamanisme sebagai alternatif pemecahan masalah serta budaya religi yang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis yaitu fokus dari penelitian yaitu mencari gambaran jejak adanya Shamanisme yang terjadi dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat modern Korea Selatan yang masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis yaitu objek dari penelitian yang diteliti. Penelitian ini memiliki objek penelitian yaitu film *Man on the Edge (Baksugoendal)*, sedangkan penelitian yang ditulis memiliki objek penelitian yaitu film *Exhuma*.

Kedua, Skripsi yang berjudul *Peran Shamanisme dalam Budaya di Tengah Masyarakat Modern Korea Selatan*⁸ yang ditulis oleh Tasya Shafa Adella, mahasiswa Program Studi Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional Jakarta pada tahun 2022 membahas

⁷ Suyanti N, *Representasi Shamanisme pada Masyarakat Korea Modern dalam Film Man on the Edge (Baksugoendal)*, (Jakarta: Universitas Nasional, 2021).

⁸ Tasya Shafa Adella, *Peran Shamanisme dalam Budaya di Tengah Masyarakat Modern Korea Selatan*, (Jakarta: Universitas Nasional Jakarta, 2022).

tentang Shamanisme Korea yang termasuk dalam ajaran primitive dengan berbagai macam ritual sebagai budaya yang dikembangkan oleh masyarakat Korea Selatan. Shamanisme berkembang mengikuti perubahan zaman dan masih bertahan hingga saat ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran Shamanisme dalam budaya di Korea Selatan serta untuk mengetahui proses Shamanisme beradaptasi dengan masyarakat Korea Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan cara studi literature/kepustakaan menggunakan sumber-sumber yaitu buku, artikel, jurnal. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Shamanisme berperan penting dalam budaya di Korea Selatan dan dapat beradaptasi dengan mengikuti perubahan zaman sehingga masyarakat modern di Korea Selatan dapat membuka wawasannya terhadap Shamanisme.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis yaitu fokus penelitian yang diteliti berupa Shamanisme terhadap kehidupan masyarakat modern Korea Selatan serta sumber-sumber dari penelitian berupa buku, artikel, dan jurnal. Untuk perbedaan dari penelitian yang ditulis dengan penelitian ini yaitu objek dari penelitian yang ditulis berupa film *Exhuma*.

Ketiga, jurnal yang berjudul *Shamanisme: Fenomena Religius dalam Seni Pertunjukan Nusantara*⁹ yang ditulis oleh Sunarto, mahasiswa Program Studi Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang membahas tentang budaya Shamanisme memberi pengaruh terhadap musik ritual Nusantara dengan *waditra*: gendang, gong, dan kecrek; dengan pertunjukan yang memiliki maksud untuk memuliakan arwah para leluhur. Bentuk seni yang ditampilkan seperti tari topeng. Budaya ini juga telah membawa skala Pentatonik yang berasal dari tradisi Melayu-Nusantara untuk wilayah belahan Barat, dan tradisi Asiatik untuk wilayah belahan Timur. Hal tersebut mirip dengan paham Cina Kuno (3000 SM), yang memandang musik sebagai seni yang mengungkap persatuan surge dan bumi. Konsep seni adhiluhung (yang berarti damai dan agung) dalam Gamelan Jawa diturunkan dari paham tersebut. Sedangkan dalam Hinduisme menganggap musik sebagai musik sebagai *Yoga* untuk bersatu dengan Brahma dan sarana pengembangan rasa estetis religius.

⁹ Sunarto, *Shamanisme: Fenomena Religius dalam Seni Pertunjukan Nusantara*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2023).

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis yaitu tema dari penelitian ini berupa Shamanisme. Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu objek dari penelitian yang ditulis yaitu film Exhuma, sementara penelitian ini dalam bentuk seni pertunjukan di Nusantara. Selain itu, fokus dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis memiliki perbedaan, yang terletak pada Shamanisme yang memiliki pengaruh terhadap pertunjukan seni di Nusantara. Sedangkan penelitian yang ditulis yaitu berfokus pada simbolisme dan mitos dari praktik Shamanisme Korea dari persepsi penonton Indonesia setelah menonton film tersebut terkait dengan kebudayaan dan spiritualitas asing.

3. Teori Semiotika Roland Barthes

Pertama, skripsi yang berjudul *Analisis Isu Sosial Keagamaan dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*¹⁰ yang ditulis oleh Wilda Agustina, mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN CURUP pada tahun 2020 membahas tentang analisis isu sosial keagamaan yang dideskripsikan dengan bentuk toleransi, diskriminasi, konflik umat beragama, islamophobia, terorisme, dan posisi wanita dalam islam. Sebuah film sebagai media komunikasi massa seringkali terselip suatu ideologi dalam suatu film. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskripsi kualitatif dengan metode semiotika. Data yang dipakai dalam penelitian berupa potongan adegan film yang didapat dari tangkapan gambar film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap toleransi ditunjukkan lewat gambaran indah menunjukkan sikap positif, dan menghargai orang lain untuk menggunakan kebebasan interaksi sosial. Konflik adalah ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lainnya. Islamophobia ditampilkan melalui rasa keengganan, kecurigaan, penghinaan, kecemasan, penolakan, penghinaan, ketakutan, jijik, amarah, dan permusuhan ditampilkan seperti yang dirasakan umat muslim dari orang-orang yang mencurigai agama islam. Film ini juga berkeinginan menunjukkan cara masyarakat global atau dunia melihat terorisme berkaca ke Islam, stigma negatif pada agama islam semakin berkembang dan ketakutan pada orang muslim telah menjadi hal yang lumrah di tengah kehidupan ini. Diskriminasi dimunculkan dengan sikap-sikap para tokoh yang memberikan perlakuan berbeda kepada seorang muslim atau sekelompok tertentu karena agama mereka, dan sebab apa yang mereka percaya atau tidak percaya.

¹⁰ Wilda Agustina, *Analisis Isu Sosial Keagamaan dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, (Bengkulu: IAIN CURUP, 2020).

Film ini mengangkat tentang kedudukan perempuan, terutama berhubungan dengan relasi gender yang rata-rata sangat distortif dan bias.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis yaitu terletak pada pisau teori analisis yang digunakan untuk menganalisis dari media yang diteliti yaitu Teori Semiotika Roland Barthes. Perbedaan dari penelitian yang ditulis dengan penelitian ini yaitu fokus dan objek dari penelitiannya. Fokus dari penelitian ini yaitu meneliti isu sosial keagamaan dengan objek penelitian berupa film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Sementara penelitian yang ditulis berfokus pada adanya simbolisme dan mitos pada praktik Shamanisme terhadap persepsi penonton Indonesia setelah menonton film *Exhuma* terkait kebudayaan dan spiritualitas asing dengan objek penelitian berupa film *Exhuma*.

Kedua, skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Akhlak dalam Webtoon Laa Tahzan: Don't Be Sad (Analisis Semiotika Roland Barthes)*¹¹ yang ditulis oleh Cucu Indah Sari, mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2022 membahas tentang nilai-nilai akhlak yang disampaikan melalui bentuk media Webtoon yang berjudul “Laa Tahzan: Don't Be Sad”. Dalam webtoon Laa Tahzan menyajikan cerita-cerita islami yang disajikan secara ringan sehingga mudah diterima dan dipahami oleh para pembaca. Setiap cerita pada masing chapter dalam webtoon tersebut selalu disisipkan sebuah kata-kata motivasi dari author/creator, kutipan Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi dasar kehidupan, sehingga webtoon tersebut menjadi media yang menarik untuk menyampaikan pesan akhlak melalui cerita, gambar dan teks dalam webtoon. Dalam penelitian tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. sedangkan metode pengumpulan datanya dari dokumentasi webtoon *Laa Tahzan: Don't Be Sad season 1* dan wawancara dengan author/kreator. Analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Teori Semiotika Roland Barthes menggunakan dua tahap penandaan yang dinamakan tahap denotasi dan konotasi. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pada tahap denotasi menghasilkan temuan bahwa dalam webtoon ini nilai-nilai akhlak banyak disampaikan melalui pesan ilustrasi hanya beberapa chapter saja yang menggunakan pesan teks.

¹¹ Cucu Indah Sari, *Nilai-Nilai Akhlak dalam Webtoon Laa Tahzan: Don't Be Sad (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022).

Pada tahap konotasi penulis menghasilkan temuan bahwa sepuluh chapter dalam webtoon *Laa Tahzan: Don't Be Sad season 1* ini mengajak para pembaca untuk selalu bersikap baik kepada orang lain, saling menghargai dan menghormati orang lain, saling tolong menolong, bersabar serta menjaga dan merawat lingkungan beserta alam.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis yaitu terletak pada teori analisis yang digunakan untuk menganalisa topik rumusan masalah dalam penelitian yaitu menggunakan teori analisis Semiotika Roland Barthes. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis yaitu terletak pada fokus penelitian yang diteliti beserta objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Webtoon dengan objek penelitian yaitu *webtoon Laa Tahzan: Don't Be Sad*, sementara penelitian yang ditulis memiliki fokus pada pengaruh shamanisme terhadap kehidupan masyarakat modern dengan objek penelitian berupa film *Exhuma*.

Ketiga, artikel yang berjudul *Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia*¹² yang ditulis oleh Callista Kevina, Putri Syahara, Salwa Aulia, dan Tengku Astari; mahasiswa dari Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi, Jakarta pada tahun 2022 membahas tentang film yang memiliki penyampaian pesan yang ingin disampaikan kepada public atau audiens dari film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia. Sementara, menurut Barthes, Semiotika merupakan ilmu pengetahuan yang penggunaannya untuk menafsirkan tanda, sedangkan bahasa juga merupakan pengaturan tanda-tanda dengan pesan tertentu untuk masyarakat. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam studi kasus ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan paradigma interpretatif. Objek pada penelitian ini yaitu film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia yang menceritakan kisah Pak Dodo Rozak dengan keterbatasan mental, memiliki seorang putri bernama Kartika. Dalam film tersebut, Pak Dodo dituduh sebagai pelaku pembunuhan dan pemeriksaan seorang gadis kecil bernama Melati, putri dari seorang pejabat terkenal yang kemudian dibawa ke pengadilan lalu menerima hukuman mati yang mengharuskan Pak Dodo dipisahkan dari putrinya, Kartika. Meskipun Pak Dodo memiliki ketebatasan mental, ia berusaha menjadi ayah yang baik untuk membuat Kartika bahagia. Oleh karena itu, para peneliti tertarik pada proses Pak Dodo mengungkapkan perasaannya sebagai

¹² Kevina, dkk. *Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia*. (Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi, 2022).

bagian dari berkomunikasi. Para peneliti mengambil kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi ataupun berkehidupan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis yaitu terletak pada teori analisis yang digunakan untuk menganalisa dari fokus penelitian yaitu analisis dengan Teori Semiotika Roland Barthes. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus dan objek dari penelitian. Penelitian ini berfokus pada proses analisis dengan teori Semiotika Roland Barthes dengan objek penelitian yaitu film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia, sementara penelitian yang ditulis memiliki fokus yaitu pengaruh Shamanisme terhadap kehidupan masyarakat modern dengan objek penelitian dari film *Exhuma*.

Dari tinjauan terhadap sejumlah pustaka diatas, terlihat bahwa penelitian yang berjudul “Pengaruh Shamanisme terhadap Kehidupan Masyarakat Modern pada Elemen Visual Film *Exhuma* (Tinjauan Semiotika)” ini bersifat orisinal yang mengandung kontribusi baru yaitu pembacaan semiotik mendalam yang menyajikan shamanisme Korea bukan hanya sebagai praktik spiritual, tetapi sebagai fenomema budaya yang dinamis dan penuh simbolisme yang berperan penting dalam membangun diskursus identitas dan spiritualitas dalam masyarakat modern melalui media film dan belum adanya penelitian terhadap topik yang diangkat oleh peneliti pada penelitian sebelumnya. Penelitian tentang Semiotika pada film telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu sehingga penelitian ini memiliki banyak pijakan yang cukup kuat. Penelitian ini juga memiliki urgensi terkait permasalahan untuk dikembangkan menjadi kontribusi keilmuan pada bidang akademisi terkait semiotika pada film ataupun media lainnya.

E. Kerangka Teori

Teori merupakan seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan yang mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antara variabel, dengan tujuan untuk menerangkan suatu fenomena. Kerangka teori merupakan hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori inilah akan memuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan suatu masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka teori juga digunakan untuk berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait masalah empiris. Teori

yang digunakan harus relevan dengan penelitian. Teori adalah uraian sistematis tentang teori-teori ilmiah sebagai alat yang membantu peneliti dalam menemukan pemecahan masalah melalui hipotesis yang diajukan.¹³

1. Semiotika

Secara etimologi, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu Semeion yang berarti tanda. Tanda tersebut didefinisikan sebagai suatu – yang memiliki dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya – dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁴

Semiotika adalah upaya untuk menemukan tanda-tanda yang memiliki arti serta mengetahui sistem tanda seperti bahasa, gerak, musik. Gambar dan lain sebagainya. Semiotika merupakan suatu bentuk strukturalis, karena semiotika berpandangan bahwa manusia tidak bisa mengetahui dunia melalui istilah-istilahnya sendiri, melainkan hanya melalui struktur struktural dan linguistik dalam kebudayaan. Istilah semiotika dimunculkan oleh filsuf aliran pragmatik Amerika yaitu Charles Sander Pierce, merujuk pada “doktrin formal tentang tanda-tanda.” Dasar dalam semiotika yaitu konsep tentang tanda; tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak demikian, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.¹⁵

a. Semiotika Film

Film merupakan bidang kajian yang cukup relevan untuk analisis struktural maupun semiotika. Menurut van Zoest, film dibentuk dari ciri-ciri tanda yang saling melengkapi. Berbagai sistem tanda tersebut bekerja sama dengan baik untuk mencapai dampak yang diinginkan. Berbeda dengan fotografi yang bersifat statis, rangkaian gambar dalam film mampu menciptakan citra serta sistem penandaan. Tanda-tanda ikonis digunakan pada film, yaitu tanda yang secara langsung menggambarkan sesuatu. Semiotika berfungsi sebagai suatu metode untuk menganalisis film

¹³ Thobby Wakarmaku, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), hal.38.

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Resdakarya, 2006), hal.14

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Resdakarya, 2003), hal.12

dengan berfokus pada tanda-tanda. Film dianalisis melalui sistem tanda, yang mencakup lambang baik verbal maupun ikon atau gambar.

Dalam semiotika film, terdapat istilah *mise en scene* yang terkait dengan penempatan posisi dan gerakan aktor dalam set (*blocking*), yang sengaja diatur untuk membentuk sebuah adegan (*scene*) serta aspek sinematografi yang terkait dengan posisi kamera. *Mise en scene* berarti menata elemen-elemen yang tampil dalam satu layar, termasuk faktor seperti adanya *actor's performance* yang meliputi script (naskah), yaitu berisi seluruh dialog yang diucapkan oleh para pemeran, serta *movement* (gerakan) yaitu semua tindakan dan perilaku dari aktor film selama adegan berlangsung. Tidak hanya itu, *mise en scene* juga mencakup unsur *sound* (suara), seperti suara latar dari aktor, musik, *sound effect*, atau *nat sound* (suara alami di sekitar pemeran dalam film). Suara ini terdengar bersamaan dengan visualisasi gambar di layar.¹⁶ Penelitian terkait tanda, umumnya semiotika dijadikan pendekatan utama karena film termasuk media kompleks yang menggabungkan bahasa verbal, gambar dan suara untuk menyampaikan pesan dan gagasan kepada penonton. Aspek-aspek yang diamati dalam media ini berfungsi sebagai tanda yang membedakan dan membawa makna.

b. Semiotika Roland Barthes

Semiotika menurut Barthes merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari lingkup masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau dalam istilah Barthes yaitu *Semiologi* pada dasarnya mempelajari langkah manusia memaknai sesuatu (*things*). Memaknai (to signify) dalam hal tersebut tidak dapat dipadukan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tersebut ingin dikomunikasikan, namun juga direkonstruksi sistem terstruktur dari tanda. Dengan demikian, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah langkah yang utuh dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tidak terbatas pada hanya bahasa, namun juga hadir pada hal-hal selain bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan bentuk hasil dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial yang berbentuk apapun, termasuk dalam suatu sistem tanda tersendiri.¹⁷

¹⁶ Wilda Agustina, *Analisis Isu Sosial Keagamaan dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, (Bengkulu: IAIN CURUP, 2020), hal.40 (diakses pada tanggal 23 November 2024)

¹⁷ Fatimah, *Semiotika dalam kajian Iklan Layanan MASYARAKAT (ILM)*, (Gowa: Tallasa Media, 2020), hal. 45-46.

Semiotika berkembang menjadi sebuah kerangka teori untuk menganalisis kebudayaan manusia. Barthes dalam karyanya pada tahun 1957 mengembangkan teori tanda de Saussure, yaitu konsep penanda dan petanda, untuk menjelaskan bagaimana proses dalam kehidupan sosial dengan makna dominan oleh konotasi. Konotasi merupakan perluasan makna petanda yang diberikan oleh pemakai tanda berdasarkan sudut pandangnya. Ketika konotasi ini mengakar kuat dalam masyarakat, berubah menjadi mitos. Barthes menjelaskan bagaimana fenomena sehari-hari dalam kebudayaan kita terlihat sebagai sesuatu yang alami atau biasa, padahal sebenarnya hanyalah mitos belaka yang terbentuk dari konotasi yang telah melekat kuat di masyarakat.¹⁸

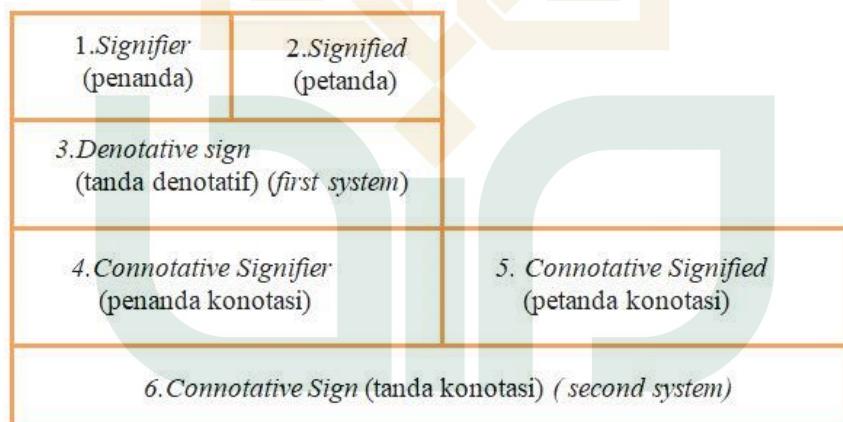
Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi yang memungkinkan untuk menghasilkan makna yang bertingkat pula, yaitu tahap denotasi (denotation) dan konotasi (connotation). Denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dengan rujukan pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini yaitu makna pada apa yang terlihat. Konotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang dalamnya termasuk makna yang implisit, tidak langsung dan bersifat tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Beliau menciptakan makna tingkat kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Konotasi dapat menghasilkan makna yang implisit, tersembunyi, atau disebut dengan makna konotatif (connotative meaning).

Barthes menyebut tahap pertama dari proses signifikasi tersebut, yang dikemukakan oleh de Saussure sebagai denotasi. Denotasi adalah proses pembentukan makna sehari-hari yang jelas dan logis. Penanda dan petanda bersama-sama membentuk sebuah tanda, yang kemudian digunakan dalam rangkaian tanda untuk menciptakan berbagai makna.¹⁹ Tahap kedua dalam proses signifikasi menurut Barthes disebut konotasi. Pada tahap ini, keseluruhan tanda yang terbentuk dalam denotasi berfungsi sebagai penanda bagi makna baru yang muncul. Petanda dalam tahap ini adalah konteks, baik yang bersifat personal maupun budaya yang di dalamnya pembaca, pendengar, atau pengamat menafsirkan dan memahami tanda tersebut.

¹⁸ Fatimah, *Semiotika*, hal. 46.

¹⁹ Fatimah, *Semiotika*, hal. 48.

Barthes juga mengamati makna yang lebih dalam, namun bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Dalam pandangan semiotika Barthes, mitos adalah proses pengkodean makna dan nilai sosial sehingga dianggap sebagai sesuatu yang alami. Mitos merupakan sistem komunikasi yang membawa pesan tertentu. Oleh karena itu, mitos bukanlah sebuah objek, konsep atau gagasan, melainkan sebuah cara signifikasi atau bentuk tertentu. Mitos adalah bentuk tuturan, sehingga segala sesuatu dapat dianggap sebagai mitos jika ditampilkan dalam sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek atau isi pesan yang disampaikan, melainkan dengan cara pesan tersebut dapat tersampaikan. Mitos dapat muncul tidak hanya berupa dalam bentuk verbal (kata-kata lisan dan tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau kombinasi antara verbal dan nonverbal. Mitos dapat hadir dalam bentuk seperti iklan, fotografi, tulisan, film dan komik, yang semua dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Model dari semiotika dari Roland Barthes ditampilkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Model Semiotika Roland Barthes

Sumber: Barthes, 2017

2. Shamanisme

a. Definisi Shamanisme sebagai Musok (budaya)

Shamanisme Korea merupakan kepercayaan asli masyarakat Korea Selatan yang memiliki istilah *musok* atau *musok-shinang*. Dalam Bahasa Korea, Shamanisme diartikan sebagai *mudang*.

Shamanisme Korea juga dikenal dengan istilah Bahasa Korea dengan nama *muisme* dan *mudang* yang berate dukun. Shamanisme sebagai ajaran takhayul yang bertentangan dengan kemajuan zaman dan memiliki pandangan bahwa Shamanisme adalah mekanisme untuk membela budaya Korea dari pengaruh besar westernasi yang terlalu berat. *Musok* tercipta oleh kesadaran religius orang di Korea, terutama rakyat jelata. *Musok* merupakan konsep Shamanisme Korea yang menunjukkan bahwa hal tersebut dimaksudkan sebagai seperangkat adat atau budaya. *Musok* didefinisikan sebagai akar budaya Korea dan sebuah aspek budaya yang menunjukkan identitas Korea.²⁰

b. Karakteristik Shamanisme

Shamanisme merupakan ajaran yang tersebar di seluruh dunia dan dianggap oleh banyak ahli antropologi sebagai bentuk praktik spiritual tertua dan paling mendasar dalam kehidupan manusia. Walaupun belakangan praktik shamanisme tidak selalu tampak secara nyata dalam masyarakat, shamanisme masih bisa dijumpai di berbagai komunitas dengan tingkat kompleksitas yang beragam di seluruh penjuru dunia. Berbagai tradisi shamanisme memiliki ragam bentuk dan praktik, namun terdapat ciri khas tertentu yang membedakan shamanisme Korea dari shamanisme pada umumnya, yang juga tercermin dalam pelaksanaannya. Berikut karakteristik dari Shamanisme, yaitu:

- 1) Dunia menurut Shamanisme dilingkupi oleh roh-roh (tidak terlihat) yang memainkan kedudukan penting pada kehidupan individu, keluarga dan seluruh komunitas.
- 2) Orang tertentu memiliki *panggilan* yang memungkinkan mereka untuk berbicara dengan dunia roh.
- 3) Dukun (*mudang*) dapat bertindak sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia roh.
- 4) Orang ini (dukun) memakai teknik pemicu trance untuk memasuki keadaan dari kesadaran yang berubah (ekstasi, keadaan trance, self-hypnosis) untuk berkomunikasi dengan dunia roh.

²⁰ Jinseok Seo, *The Role of Shamanism in Korea Society in its inter- and intracultural contacts*. (Humaniora, 2013), hal. 190.

- 5) Dukun dalam keadaan *trance*, bertindak sebagai perantara antara roh dengan manusia.
- 6) Peristiwa Shamanisme merupakan *ritual krisis*, dengan kata lain, terjadi “saat dibutuhkan” klien atau komunitas, bukan pada jadwal yang rutin.
- 7) Ritual Shamanisme dilakukan bertujuan untuk “praktis” (menyembuhkan, melindungi, pemecahan masalah, membawa keberuntungan, menghindari nasib buruk) daripada bertujuan untuk “penyembahan.”
- 8) Shamanisme merupakan kepercayaan mistis yang memiliki ciri khas dan penuh dengan mitos.²¹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2010) mendefinisikannya sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan Maloni dan Cahyana (2015) berpendapat bahwa metode penelitian merupakan suatu proses sistematis dari penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tiap bagianya, atau suatu langkah-langkah yang sistematis dan logis untuk memecahkan suatu masalah dalam memperoleh hasil yang obyektif. Dengan demikian, metode penelitian merupakan suatu pengerjaan terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis, untuk memperoleh interelasi yang sistematis dan fakta-fakta sebagai usaha mencari penjelasan, penemuan, pengesahan kebenaran atas permasalahan.²²

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memakai metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan format deskriptif. Penelitian jenis ini mencoba memahami fenomena dalam *setting* dan konteks alaminya pada situasi peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.²³ Penelitian Kualitatif menurut Gigdan dan Guba adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pendekatan

²¹ Tasya Shafa Adella, *Peran Shamanisme dalam Budaya di Tengah Masyarakat Modern Korea Selatan*, (Jakarta: Universitas Nasional Jakarta, 2022), hal.9. (diakses pada tanggal 23 November 2024)

²² Thobby Wakarmaku, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), hal.1

²³ Samiaji Sarosa, *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal.7.

kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara objektif serta cenderung menggunakan analisis yang lebih mendalam, terperinci tetapi meluas dan terpadu, maka kekuatan akal yaitu salah satu sumber kemampuan analisis dalam seluruh proses penelitian.²⁴

Penelitian kualitatif juga bermakna untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti adanya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara komprehensif. Cara pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah, penelitian kualitatif bertujuan sebagai penjelasan dari suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Jenis penelitian ini memaknai kualitatif dengan analisis semiotika untuk memahami adanya simbolisme dan mitos dari praktik Shamanisme dalam film *Exhuma*.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi langsung yang diperoleh dari sumber utama yang dilakukan oleh peneliti. Data primer dapat berbentuk berupa transkrip wawancara, catatan dari observasi lapangan, serta informasi-informasi lain yang diperoleh dari subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam lingkungan asli atau alaminya (*natural setting*). Sumber data primer pada penelitian ini yaitu potongan gambar (*screenshot*) dari adegan-adegan yang terdapat pada film *Exhuma* dan komentar penonton setelah menonton film *Exhuma* mengenai persepsi penonton terhadap spiritualitas dan budaya asing.

b. Data Sekunder

Data sekunder lebih merujuk pada informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya terkait dengan penelitian yang akan atau sedang diteliti. Dalam mengumpulkan data penelitian dapat dilakukan melalui observasi atau dokumentasi yang berfungsi sebagai informasi tambahan dari sumber-sumber yang relevan.²⁵ Sumber dari data sekunder terkait dengan penelitian ini dari buku-buku, jurnal, artikel, penelitian terdahulu terkait

²⁴ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 76.

²⁵ Annisa Rizky Fadilla dan Putri Ayu Wulandari, "Literatur Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data," *MITITA JURNAL PENELITIAN* (2023), Vol.I No.3, hal. 40.

topik penelitian ini yaitu budaya Shamanisme pada film *Exhuma* yang sesuai dengan materi tersebut untuk dijadikan referensi dan bahan argumentasi dalam penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang dilakukan pada suatu penelitian yang termasuk langkah strategis dengan tujuan utama dari penelitian yaitu mengumpulkan data yang relevan terkait penelitian.²⁶ Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti:

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan dari serangkaian peristiwa yang sudah terjadi. Bentuk dari dokumentasi beragam. Menurut Bugin, jenis dari data dokumentasi meliputi: a.) autobiografi, b.) surat-surat pribadi, c.) klipings, d.) dokumen dari lembaga pemerintah maupun swasta, e.) cerita rakyat dan roman, f.) film, rekaman suara, foto, dan lain sebagainya. Sifat utama dari kumpulan data ini adalah tidak terikat pada ruang dan waktu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi.²⁷ Dokumentasi pada penelitian ini berupa hasil tangkapan gambar (screenshot) dari adegan-adegan pada film *Exhuma* yang menuduhkan peneliti untuk mengumpulkan data dan mengolah data penelitian yang akan diteliti terkait dengan budaya Shamanisme dan beberapa tangkapan gambar (screenshot) dari komentar penonton setelah menonton film *Exhuma* untuk menganalisis persepsi penonton terhadap spiritualitas dan budaya asing. Selain dari gambar, berupa hasil tulisan dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema dari penelitian ini. Tujuannya adalah mendapatkan informasi yang mendukung untuk analisa data dan interpretasi data.

b. Studi Kepustakaan

Hal yang perlu dipersiapkan pada penelitian adalah menggunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia. Pemanfaatan referensi dari

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2013), hal. 224

²⁷ Ismail Suardi Wekke dkk., *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gawe Buku. 2019), hal. 51

perpustakaan diperlukan, baik untuk penelitian turun lapangan maupun penelitian dengan bahan dokumentasi (data sekunder). Terkait dengan studi kepustakaan, penelitian yang dilakukan ini bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu budaya Shamanisme pada film *Exhuma*.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menyusun dan mencari data dengan terstruktur, dari hasil catatan lapangan, dokumentasi, wawancara, pemilihan data secara sistematis ke dalam kategori, penjabaran ke unit tertentu, melakukan sintesa data, penyusunan ke pola, melakukan pemilihan bagian penting yang digunakan dan perlu dipelajari, menghasilkan kesimpulan dan dapat dipahami pihak lain.²⁸ Tahapan penelitian dimulai dengan mengumpulkan data melalui dua sumber data, yaitu: data primer didapatkan dari potongan gambar adegan film *Exhuma* serta komentar penonton setelah menonton film *Exhuma* dan data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, artikel penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik dari penelitian ini yaitu budaya Shamanisme terhadap kehidupan masyarakat modern. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis mengenai budaya Shamanisme serta pendekatan pada Cultural Studies untuk menganalisis berkaitan dengan bidang Sosiologi Agama.

Tahapan dalam menganalisis data mengenai budaya Shamanisme pada film *Exhuma* sebagai berikut:

- a. Menonton secara cermat dan keseluruhan film *Exhuma* untuk memperoleh gambaran tentang rumusan masalah yang akan diteliti.
- b. Mengidentifikasi bagian-bagian cerita dalam film *Exhuma* sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Mengelompokkan data sesuai rumusan masalah yang ditentukan.
- d. Memasukkan data berupa potongan-potongan gambar berupa adegan dari film *Exhuma* yang menunjukkan adanya makna terkait gambaran budaya Shamanisme

²⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press. 2018), hal. 125.

dan alasan mengapa praktik Shamanisme masih dipertahankan pada kehidupan masyarakat modern ke dalam tabel analisis.

Langkah dalam pengumpulan data ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses analisis data sehingga dapat diperolehnya pemahaman sesuai dengan permasalahan yang diteliti pada penelitian ini. Selain itu, tahapan dalam analisis terkait praktik Shamanisme terhadap kehidupan masyarakat modern pada film *Exhuma* juga disertai dengan pijakan-pijakan seperti penelitian-penelitian sebelumnya seperti artikel, jurnal hingga buku yang menjadi acuan dalam analisis terkait penelitian ini.

I. Sistematika Kepenulisan

Skripsi ini ditulis dalam sistematika kepenulisan yang terbagi dalam lima bab dan dari masing-masing bab disusun secara sistematis. Pada masing-masing subbab memiliki keterkaitan dan memiliki pola yang terstruktur, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi dari permasalahan dan pembahasan yang menjadi isi dari penelitian. Adapun dari sistematika kepenulisan dari skripsi ini diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN – Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian yang berfungsi sebagai kerangka awal dalam penelitian. Bab ini merupakan acuan untuk pembahasan-pembahasan berikutnya, yang berfungsi untuk menganalisis permasalahan dari topik penelitian yang dibahas pada penelitian ini.

BAB II PROFIL, KARAKTER TOKOH DAN SINOPSIS FILM EXHUMA - pada bab ini berisi uraian film *Exhuma*, mulai dari profil film, Sinopsis film *Exhuma*, Pemeran Tokoh pada film *Exhuma* serta deskripsi dari watak tokoh dalam film tersebut. Bab ini memiliki pembahasan yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari objek penelitian pada skripsi ini.

BAB III TINJAUAN SHAMANISME YANG BERHUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN PADA FILM

EXHUMA – bab ini berisi hasil dari analisis terkait pengolahan data mengenai budaya Shamanisme Korea dalam adegan-adegan film *Exhuma* dengan pendekatan analisis Semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga komponen, yaitu: denotasi, konotasi, dan mitos.

BAB IV SIMBOLISME DAN MITOS SHAMANISME DALAM FILM EXHUMA SERTA PENGARUH TERHADAP PERSEPSI BUDAYA DAN SPIRITUALITAS ASING DARI PENONTON INDONESIA – bab ini berisi tentang uraian hasil dari rumusan masalah penelitian yaitu tentang simbolisme dan mitos Shamanisme Korea dalam film *Exhuma* serta pengaruh hal tersebut pada persepsi budaya dan spiritualitas asing dari penonton Indonesia yang dikaji dari pendekatan Cultural Studies terhadap Agama.

BAB V PENUTUP – pada bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan keseluruhan penelitian yang dilakukan. Bab ini juga berisi uraian saran-saran dari peneliti yang berguna untuk penelitian selanjutnya dan relevan dengan tema-tema dari penelitian yang telah dilakukan. Disertai juga keterbatasan penelitian yang telah dilakukan setelah pengumpulan data untuk dianalisis dan menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya mengenai dua rumusan masalah yang sudah disebutkan yaitu analisis tentang simbolisme dan mitos pada praktik Shamanisme Korea yang terdapat dalam film *Exhuma* dengan pendekatan atau dikaji dalam teori Semiotika Roland Barthes dan pendekatan Cultural Studies menghasilkan kesimpulan, diantaranya:

1. Setiap adegan Shamanisme Korea memiliki makna atau mitos yang masih berkembang di lingkungan masyarakat dan dipercaya sampai saat ini di era modern yang mengarah tidak hanya keberlangsungan mengenai keberlangsungan kehidupan masyarakat yang masih bergantung dengan Shamanisme serta adanya makna tentang sejarah mengenai kedua negara yang terlibat yaitu Korea Selatan dan Jepang yang tidak secara eksplisit ditampilkan di adegan film *Exhuma*. Adegan-adegan yang menampilkan simbolisme dan mitos dari praktik Shamanisme seperti aktifitas mudang (dukun) yang merapal mantra dengan menari histeris sebagai media komunikasi dengan dunia roh, penggunaan alat-alat tradisional seperti: lonceng kecil, pisau ritual, pedang; adanya persembahan berupa babi yang dilambangkan sebagai pemberian kepada roh leluhur, ritual pembongkaran makam dengan ilmu feng-shui yang dilakukan oleh ahli feng-shui yang mengindikasikan hubungan antara energi spiritual dengan keseimbangan alam yang membentuk pesan moral tentang tanggung jawab dan penghormatan kepada leluhur.
2. Film *Exhuma* menggunakan simbolisme dan mitos shamanisme Korea secara efektif untuk membangun ketegangan horor yang mendalam sekaligus menyampaikan pesan moral tentang penghormatan terhadap leluhur dan konsekuensi pelanggaran spiritual. Pendekatan ritual dan simbol dalam film ini memperlihatkan bagaimana spiritualitas tradisional dapat menjadi medium untuk refleksi moral dan sosial. Film ini juga bukan

sekadar hiburan horor, tapi juga manifestasi budaya populer sebagai ruang imajinasi agama yang kaya tanda dan makna. Film ini mampu mempengaruhi persepsi penonton Indonesia terhadap budaya dan spiritualitas asing dengan membuka pemahaman baru tentang keberagaman praktik religius sebagai bagian dari identitas budaya yang dinamis dan beragam.

B. Saran

1. Penelitian selanjutnya mengenai film *Exhuma* disarankan untuk dapat memperluas kajian penelitian mengenai objek film ini yaitu dapat dilihat dari sisi sosial-politik masyarakat mengenai sejarah dari negara Korea Selatan dengan pendekatan teori representasi ataupun dikaitkan dengan fenomena kontemporer seperti kebutuhan spiritual sebagai jalan alternatif di kehidupan masyarakat modern. Serta dapat juga dengan objek penelitian film dapat dikaji dengan pendekatan antropologi budaya.
2. Penelitian yang dilakukan sebagai penonton film diharapkan menjadi upaya untuk memperluas ide atau pendapat mengenai film yang tidak hanya diartikan secara langsung sebagai karya seni yang menghibur, namun juga dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan tertentu atau sebagai kritik sosial terhadap masyarakat. Selain itu, budaya populer yang berkembang di masyarakat yang ditampilkan dalam film juga dapat lebih dihargai dengan berbagai bentuknya, baik yang berbasis agama maupun berbentuk tradisional, hingga tercipta sikap toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat.
3. Penelitian yang dilakukan juga berharap kepada industri perfilman untuk melihat *Exhuma* sebagai bukti bahwa eksplorasi tema berbasis budaya lokal memiliki potensi besar untuk diterima oleh pasar internasional. Oleh karena itu, pembuat film di Indonesia dapat menjadikan hal ini sebagai dorongan untuk mengangkat kekayaan tradisi dan spiritualitas Nusantara dalam karya-karya mereka. Selain bernilai komersial, hal ini juga berfungsi sebagai upaya pelestarian tradisi dan kearifan lokal, sekaligus memberikan edukasi kepada penonton lintas generasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya mengambil beberapa adegan yang berkaitan dengan praktik Shamanisme dan beberapa dari komentar penonton setelah menonton film *Exhuma* melalui YouTube yang mewakili dari persepsi mengenai simbolisme dan mitos dari praktik Shamanisme terhadap kebudayaan dan spiritualitas asing.



DAFTAR PUSTAKA

- Adella, T. S. (2022). *Peran Shamanisme dalam Budaya di Tengah Masyarakat Modern Korea Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional)
- Agustina, W. (2020). *Analisis Isu Sosial Keagamaan dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotika Ronald Barthes)*. (Bengkulu: IAIN CURUP). (<https://e-theses.iaincurup.ac.id/846/1/Analisis%20Semiotika%20dalam%20Film%20Ayat%20Cinta%202%20%28Analisis%20Semiotika%20Ronald%20Barthes%29.pdf>).
- Asriningsari, A. & Umaya, N. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*.
- Aulia Ulva, *Film Exhuma Tentang Apa? Berikut Sinopsis dan Pemerannya* (<https://www.tempo.co/teroka/film-exhuma-tentang-apa-berikut-sinopsis-dan-pemerannya-81842>, diakses pada 22 November 2024)
- Azzahra, A. J., Shafira, F., Kusuma, V. S., & Putri, D. E. (2024). “ANALISIS ISI FILM EXHUMA.” *Netizen: Journal of Society and Business*, 1(8)
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: BASABASI.
- Bheka, T., Derung, N. *Pengaruh Agama terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi*. SAMI: Jurnal Sosial-Keagamaan dan Teologi di Indonesia Vol.1 No.2, Desember 2024,
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana (Jilid 2)
- Dwi Nantari, *Sutradara soal Pembuatan Film Exhuma, Angkat Pengalama Pribadi* (<https://www.idntimes.com/korea/kdrama/sutradara-soal-pembuatan-film-exhuma-c1c2-01-jqry-f8qlkw?page=all>, diakses pada 20 Juni 2025 pukul 14:12)
- Fatimah, (2020). *Semiotika dalam kajian Iklan Layanan MASYARAKAT (ILM)*, Gowa: Tallasa Media
- Fadilla, A. & Wulandari, P. (2023). “Literatur Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data,” *MITITA JURNAL PENELITIAN* Vol.I No.3,
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

Gillin. (2010) *Cultural Sociology, a revision of an Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company)

Harahap. Ginting, (2024). *Perbandingan Penerapan Fengshui Aliran Bentuk Pada Konsep Perancangan Design Interior Kantor dan Rumah.*

Jeaneth Wattimena, *Sudah Nonton Film Ini? Lampaui Rekor Film Legendaris Train to Busan, Exhuma Tunjukkan Eksistensinya!* (https://www.kpopchart.net/k-update/91612418592/sudah-nonton-film-ini-lampaui-rekor-film-legendaris-train-to-busan-exhuma-tunjukkan-eksistensinya#google_vignette, diakses pada 10 Juni 2025 pukul 13:46)

Kevina, dkk. (2022). *Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia*. (Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi),

Koentjaraningrat, (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta: Dian Rakyat,)

Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Liza Novirdayani, Review Film Exhuma (2024) (<https://kincir.com/movie/cinema/review-film-exhuma/> diakses pada 14 November 2024)

Moleong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Piliang, A. (2011). *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, Bandung: Mizan Publika.

Sari, I. (2022). *Nilai-Nilai Akhlak dalam Webtoon Laa Tahzan: Don't Be Sad (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri),

Sarosa, S. (2012). *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indeks,

Seo, Jinseok. (2013). *The Role of Shamanism in Korea Society in its inter- and intracultural contacts*. Humaniora: 190.

Slamet, S. (2004). *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Soehadha, (2018). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press.

Soerkanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sunarto. (2013). “Shamanisme: Fenomena Religius Dalam Seni Pertunjukan Nusantara.”

Harmonia Journal of Arts Research and Education, 13(2), 62319.

Suyanti, N. (2021). “Representasi Shamanisme pada Masyarakat Korea Modern Dalam Film *Man on the Edge* (Baksugoendal)”. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 312-318.

Uswan. Saleh. Mannahali, (2023). *FENGSHUI BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR DALAM PEMBELAJARAN PENGETAHUAN LINTAS BUDAYA*,

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Wakarmamu, T. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara

Wekke, I. dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku

Zahira, S. (2019) *Perkembangan Shamanisme di Korea Selatan (Tinjauan dari Ritual Gut)*, (Jakarta: Universitas Nasional Jakarta).

Zoezabary, M. (2010). *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA